



Revitalisasi Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Abdul Gafur

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia

E-mail: abdulgafur020791@gmail.com

Abstract:

Islamic Religious Education learning in Junior High Schools needs to be implemented effectively and efficiently so that learning objectives are achieved optimally. Therefore, the role of the Islamic Teacher Working Group (KKG) in junior high schools should be revitalized. The aims of this research are: (1) To find out the concept of Islamic Religious Education learning in junior high schools, (2) To find out the revitalization of KKG in junior high schools. This research uses qualitative research of the library research type. The results of this research are: (1) Islamic education learning in junior high school is a process that aims to help students learn the Islamic religion which aims to develop the diverse nature of students' subjects so that they are better able to understand, appreciate and practice Islamic teachings, as well as try to realizing physical and spiritual embodiment in students so that in the future they will become a generation that has noble character, manners and personality as well as a complete Muslim personality. (2) Revitalizing the role of KKG, namely KKG as collegial supervision, KKG as an effort to increase mastery of Islamic education learning material, KKG as an effort to increase abilities and develop learning methods for Islamic education teachers, KKG as developing the ability to use information and communication technology in Islamic education learning.

Keywords: *revitalization, teacher working group, Islamic education*

Abstrak:

Pembelajaran Pendidikan Agama (PAI) Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) perlu dilaksanakan dengan efektif dan efisien agar tujuan pembelaajrannya tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu peran Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI di SMP hendaknya divitalkan Kembali perannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP, (2) Untuk

mengetahui revitalisasi KKG PAI di SMP. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis penelitian Pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Pembelajaran PAI di SMP adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh. (2) Revitalisasi peran KKG PAI yaitu KKG sebagai supervisi kolegal, KKG sebagai upaya peningkatan penguasaan materi pembelajaran PAI, KKG sebagai upaya peningkatan kemampuan dan pengembangan metode pembelajaran bagi guru PAI, KKG sebagai dalam mengembangkan kemampuan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran PAI.

Kata kunci: revitalisasi, Kelompok Kerja Guru, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan ialah proses internalisasi budaya ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pembudayaan dan penyaluran nilai (kulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis.

Belajar mengajar merupakan pilihan pola kegiatan belajar mengajar atau pola-pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar atau model-model mengajar maka pengertiannya sangat luas dan umum artinya sebelum seorang guru dihadapkan dengan kelas, sebelum dihadapkan dengan persoalan dengan pola-pola yang akan dilakukan dan sebagainya.

Pengajaran adalah suatu system artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun pendidikan itu sendiri memiliki banyak faktor yang mendukung, antara lain yaitu kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, metode dan masih banyak lagi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan. Hal ini menunjukkan eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sudah sangat kokoh dan menjadi fokus utama pemerintah dalam mengimplementasikan pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu untuk menyelesaikan problematikan degradasi moral yang terjadi di kalangan pelajaran sehingga terbentuk manusia yang paripurna dan berasaskan nilai-nilai islam dan hal tersebut tidak akan pernah dicapai kecuali dengan memperhatikan komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP, (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditetapkan di SMP.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka atau studi pustaka (*library research*), yang pada dasarnya ipenelitian yang dilakukan bertujuan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan sumber-sumber kepustakaan yang terkait. Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat diperoleh dari berbagai dokumen. Dalam hal ini bahan yang dimaksud tidak hanya berasal dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian, tetapi juga berupa bahan-bahan tertulis lainnya seperti jurnal, koran, majalah, dan lain-lain. Adapun analisis yang penulis gunakan untuk menganalisis data studi ini yaitu analisis isi atau content analysis. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan triangulasi sumber, yakni penulis mengkros cek dari

berbagai literature yang ada terkait pembelajaran dan revitalisasi KKG PAI di SMP.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pembelajaran PAI di SMP

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari Pendidikan (syagala, 2003).

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (Mulayasa, 2006). Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dan menjelaskannya pada tingkat tertentu (thoha, 2000). Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang

dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan (Mukhtar, 2003).

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai;
- b. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam;
- c. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam;
- d. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik. (Muhaimin, 2002).

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI di SMP

Menurut Bruce Will sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, ada tiga prinsip yang dijalankan dalam pembelajaran, yaitu (Sanjaya, 2009): *Pertama*, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta.

Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan yang memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, pengetahuan sosial dan pengetahuan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian, seperti bentuk besar, berat, serta bagaimana objek itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalaman indra secara langsung. Misalkan anak memegang kain sutera yang terasa halus atau memegang logam yang bersifat keras dan lain sebagainya. Dari tindakan-tindakan langsung itulah anak membentuk struktur kognitif tentang sutera dan logam.

Pengetahuan sosial berhubungan dengan perilaku individu dalam suatu sistem sosial atau hubungan antara manusia dalam interaksi sosial. Contoh pengetahuan tentang pengetahuan aturan, hukum, moral, nilai, bahasa dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang hal diatas, muncul dalam budaya tertentu sehingga dapat berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain. Pengetahuan sosial tidak dapat dibentuk dari suatu tindakan seorang terhadap suatu obyek tetapi dibentuk dari interaksi seseorang dengan orang lain. Ketika anak melakukan interaksi dengan temannya maka kesempatan untuk membangun pengetahuan sosial dapat berkembang.

Pengetahuan logika berhubungan dengan berfikir matematis yaitu pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman dengan suatu obyek dan kejadian tertentu. Pengetahuan ini didapatkan dari abstraksi berdasarkan koordinasi relasi atau penggunaan objek. Pengetahuan logis hanya akan berkembang manakala anak berhubungan dan bertindak dengan suatu objek walaupun objek yang dipelajari tidak memberikan informasi atau tidak menciptakan pengetahuan matematis (daradjat, 2004).

Pengetahuan ini diciptakan dan dibentuk oleh pikiran individu itu sendiri sedangkan objek yang dipelajarinya hanya bertindak sebagai media saja. Misalkan pengetahuan tentang bilangan, anak dapat bermain dengan himpunan kelereng atau apa saja yang dapat dikondisikan. Dalam konteks ini anak tidak mempelajari kelereng sebagai sumber akan tetapi kelereng merupakan alat untuk memahami bilangan matematis. Jenis-jenis pengetahuan itu memiliki karakteristik tersendiri, oleh karena itu pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa mestinya berbeda.

Ketiga, pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagai pengalaman dan lain sebagainya, yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran PAI di SMP

Langkah pembelajaran di SMP disusun dalam dua tahap yaitu pra kegiatan pembelajaran dan detil kegiatan pembelajaran. Prakegiatan pembelajaran menggambarkan hal yang perlu dipersiapkan dan rencana

kegiatan. Detil kegiatan menggambarkan secara rinci aktifitas pembelajaran yang tercantum dalam rencana kegiatan.

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan yang dikembangkan oleh Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Dimiyati antara lain sebagai berikut:

- a. Mempelajari keadaan siswa. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif, yang mana perilaku siswa yang positif akan diperkuat sedangkan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
- b. Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
- c. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- d. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidak berhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya (Dimiyati, 2008).

Secara garis besar dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran menurut teori Skinner ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan penggunaan penguatan. Menurut Piaget yang dikutip oleh Dimiyati langkah-langkah dalam pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut:

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topik tersebut dalam bimbingan guru.
- b. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- d. Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi (Dimiyati, 2008).

Dalam langkah ini dapat disimpulkan bahwa Piaget menyarankan agar dalam pembelajaran seorang guru mampu memilih masalah yang berciri kegiatan prediksi, eksperimentasi dan eksplanasi.

4. Tujuan dan Ruang Lingkup PAI di SMP

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar (Hamalik, 2003). Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan menyediakan situasi, kondisi untuk belajar
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik yang dapat diukur dan diamati
- c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki (Hamalik, 2003).

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di SMP dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotorik). Macam-macam tujuan pendidikan itu sendiri adalah:

- a. Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh pemerintah pusat yang merupakan tujuan tertinggi pendidikan di Indonesia. Tujuan ini tercantum dalam Undang Undang RI nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.
- b. Tujuan Institusional atau Standar Kompetensi Lulusan yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa disuatu sekolah, dan mereka harus menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.
- c. Tujuan kurikuler atau Standar Kompetensi Mata Pelajaran yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan tersebut digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengikuti dan mempelajari bidang studi tersebut.
- d. Tujuan Instruksional atau Kompetensi Dasar adalah tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh setiap tema atau pokok bahasan tertentudlam suatu

mata pelajaran, yang biasanya disebut dengan Satuan Pelajaran (SP) atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan ini adalah tujuan yang paling rinci dan harus memenuhi sasaran yaitu peserta didik yang berlaku untuk beberapa kali tatap muka (Zaini, 2009).

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam di SMP dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian yaitu (Hamalik, 2010):

a. Aspek Al- Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

b. Aspek Keimanan dan Aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

c. Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.

d. Aspek Hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

e. Aspek Tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang (Depdiknas, 2004).

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengembangkan nilai-nilai keislaman untuk ditanamkan dalam diri peserta didik dengan baik tetapi harus juga mengembangkan bakat dan minat peserta didik sesuai dengan keinginannya sehingga peserta didik menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang dibarengi dengan kemampuan pada bidang dan keterampilan tertentu

Belajar ataupun bekerja pada bidang-bidang yang diminati terlebih lagi didukung dengan bakat serta talenta yang sesuai, akan membawa gairah dan memberi kenikmatan dalam mempelajari atau menjalaninya. Sayangnya seringkali remaja memilih suatu jurusan atau bidang studi karena terbawa

dan ikut teman-temannya, atau memilih bidang yang sedang populer, tanpa sempat mencerna lebih dahulu dan memahami bidang yang akan dipelajari, menjadi apa setelah selesai sekolah ataupun lebih jauh lagi mengenali bidang pekerjaan seperti apa yang bisa digelutinya sesuai dengan latar belakang pendidikannya tersebut.

Mengembangkan minat dan bakat bertujuan agar seseorang belajar atau dikemudian hari bisa bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan serta minat dan bakat yang dimilikinya sehingga mereka bisa mengembangkan kapabilitas untuk belajar serta bekerja secara optimal dengan penuh antusias (Hawadi, 2001).

Dalam aktivitas sehari-hari istilah bakat seringkali diinterpretasi secara berbeda-beda, seperti misalnya untuk menggambarkan kemampuan intelektual yang tinggi, minat yang menonjol, potensi, kemampuan yang diperoleh karena diturunkan dari orang tua, dan lain lain.

Bakat (aptitude) adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis, dan lain-lain. Seseorang yang berbakat musik misalnya, dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik, akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut. Untuk bisa terealisasi bakat harus ditunjang dengan minat, latihan, pengetahuan, pengalaman agar bakat tersebut dapat teraktualisasi dengan baik. Sehubungan dengan cara berfungsinya, ada 2 jenis bakat :

- a. Kemampuan pada bidang khusus (talent) misalnya bakat musik, melukis, dll
- b. Bakat khusus yang dibutuhkan sebagai perantara untuk merealisasikan kemampuan khusus misalnya bakat melihat ruang (dimensi) dibutuhkan untuk merealisasikan kemampuan di bidang teknik arsitek.

Bakat bukanlah merupakan trait atau sifat tunggal, melainkan merupakan sekelompok sifat yang secara bertingkat membentuk bakat. Misalnya dalam bakat musik terdapat kemampuan membedakan nada, kepekaan akan keserasian suara, kepekaan akan irama dan nada. Bakat baru muncul atau teraktualisasi bila ada kesempatan untuk berkembang atau dikembangkan, sehingga mungkin saja terjadi seseorang tidak mengetahui dan tidak mengembangkan bakatnya sehingga tetap merupakan kemampuan yang latent (Hawadi, 2001).

Bakat dalam suatu bidang tertentu, misalnya seni, musik, hitung-menghitung, bahasa, dan lain-lain merupakan hasil interaksi antara bakat bawaan dan faktor lingkungan serta didukung dengan faktor kepribadian dan sikap kerja seseorang. Untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik harus dilaksanakan tes bakat bertujuan membantu memberikan gambaran mengenai kemampuan seseorang di berbagai area minatnya di bidang-bidang tertentu, untuk kemudian merencanakan dan membuat keputusan mengenai pilihan pendidikan atau pekerjaan.

Melalui tes bakat diperoleh gambaran mengenai berbagai bidang kemampuan dan minat seseorang. Hasil tes bakat tidak dapat menentukan dengan mutlak pekerjaan atau karir apa yang harus dijalani, juga tidak untuk menjawab pertanyaan yang sangat khusus, Setiap orang mempunyai bakat-bakat tertentu, masing-masing dalam bidang dan derajat yang berbeda-beda. Guru, orang tua, pembimbing perlu mengenal bakat anak-anaknya sehingga dapat memberikan pendidikan dan menyediakan pengalaman sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Anas, 2010).

Setiap anak memiliki kelebihan dan talenta yang sebagian sudah bisa tampak atau ditenggarai pada usia dini. Namun tidak jarang pula masih ada kemampuan dan bakat lain yang baru muncul di usia remaja atau bahkan pada periode perkembangan lebih lanjut. Usia remaja merupakan periode perkembangan dengan keinginan tahu yang tinggi, khususnya untuk berbagai area yang berkaitan dengan kehidupan remaja.

Hal-hal apa dan dengan siapa remaja bergaul, aktivitas yang ada dalam lingkup kesibukannya sehari-hari bisa menjadi awal untuk menelusuri dan mengembangkan berbagai minat yang mungkin pada usia lebih muda belum nampak atau belum menjadi fokus perhatiannya. Rasa ingin tahu remaja seringkali diikuti dengan kebutuhan untuk mencoba atau melakukannya. Oleh karenanya dengan bimbingan yang terarah, masa remaja bisa menjadi masa yang menguntungkan untuk anak mengembangkan bakat dan kemampuan tertentu.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI di SMP

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhannya. Dalam pembelajaran

terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Komponen tersebut adalah :

a. Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran. Faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran (Mufarokah, 2009):

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya mengacu pada hasil pembelajaran yang diharapkan. Sebagai hasil yang diharapkan, tujuan pembelajaran harus ditetapkan lebih dahulu sehingga upaya pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan.

Tujuan umum pembelajaran mengacu pada hasil keseluruhan isi bidang studi yang diharapkan. Sedangkan tujuan khususnya mengacu pada konstruk tertentu (misalnya fakta, konsep, prosedur) dari suatu bidang studi PAI berupa konsep, dalil, kaidah dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.

2) Karakteristik Bidang Studi Atau Bahan

Bahan pengajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar dan menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian pengajaran.

Dalam suatu pembelajaran bahan bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu, penentuan bahan pembelajaran harus didasarkan pada pencapaian tujuan baik dari segi isi, tingkat kesulitan maupun organisasinya sehingga mampu mengantarkan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3) Karakteristik Peserta Didik

Aktivitas, proses dan hasil perkembangan pendidikan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik sebagai individu. Karakteristik peserta didik merupakan aspek kualitas perseorangan peserta didik, dapat juga dikatakan keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.

Karakteristik kemampuan awal peserta didik dapat dijadikan dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran. Kemampuan awal sangat penting

dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, sehingga akan memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri peserta didik.

4) Guru

Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu Pendidikan Agama Islam dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi, karena guru harus menyadari secara pasti belumlah ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua siswa untuk mencapai berbagai tujuan dengan demikian keberhasilan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam sangat ditentukan oleh kualitas dan kompetensi guru.

5) Kendala Pembelajaran

Kendala pembelajaran merupakan keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Kendala ini akan mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian dan penghambat dari tujuan yang telah ditetapkan.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa Metode Pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya (Arief, 2002):

1) Metode Ceramah

Adalah cara penyampaian materi pelajaran yang dilakukan secara lisan kepada peserta didiknya. Menurut Zuhairini, metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara penyampaian materi pelajaran kepada siswanya dengan cara penuturan secara lisan. Peran dari seorang murid di sini adalah sebagai pendengar, menerima pesan, memperhatikan dan mencatat keterangan atau informasi yang diucapkan oleh gurunya.

2) Metode Diskusi

Diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Sedangkan metode diskusi dalam suatu pembelajaran adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan berdiskusi.

Cara seperti itu dapat dimaksudkan untuk merangsang pola pikir siswa supaya bisa berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan masalah.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah sebuah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Dalam hal ini seorang guru harus memberikan contoh terlebih dahulu setelah itu baru diikuti oleh muridnya. Metode ini dapat digunakan pada materi thaharah, shalat, mengurus jenazah, dan lain sebagainya.

4) Metode Simulasi

Metode simulasi adalah perbuatan yang hanya berpura-pura saja atau seolah-olah melakukannya. Tujuan dari metode simulasi ini adalah untuk melatih ketrampilan tertentu, untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip dan untuk memecahkan masalah (Hasinuan dkk, 2009).

Metode ini dapat digunakan misalnya saja ketika sedang mempelajari materi haji dan umroh. Siswa melakukan rukun-rukun yang ada ketika sedang melakukan haji dengan cara membuat miniatur ka'bah, bukit shafa marwah, dan lain sebagainya.

5) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Dalam kegiatan melalui tanya jawab, guru dapat memberikan kesempatan-kesempatan tersebut ketika sedang memulai pelajaran, ditengah-tengah pelajaran dan diakhir pelajaran (Arief, 2010).

6) Metode Studi Kasus

Metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya. Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada siswa, manakala siswa memiliki pengetahuan awal tentang masalah ini.

7) Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang is lakoni, mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka.

8) *Critical Incident (Mengkritisi Pengalaman/Peristiwa Penting)*

Metode ini dimaksudkan untuk mengajak siswa agar mengingat pengalaman yang pernah dijumpai atau dialami sendiri kemudian dikaitkan dengan materi bahasan.

9) *Snow Balling*

Metode ini bermaksud untuk mengajak siswa untuk merumuskan sebuah jawaban dari pertanyaan guru dengan cara sendirian (1 orang) kemudian hasilnya dipadukan kepada teman lain dalam kelompok kecil (2 orang) sampai menjadi rumusan yang disepakati ke dalam kelompok besar (1,2,4,8 dst)

10) *Concept Mapping (Peta Konsep)*

Metode ini merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk membuat konsep atau kata-kata kunci dari suatu pokok persoalan sebagai rumusan inti Pelajaran (Rusman, 2013).

11) *Brainstorming (Curah Pendapat)*

Adalah strategi yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk mencurahkan pendapatnya atau memunculkan ide, gagasan secara lisan. Curah pendapat dapat dijadikan pembuka dari sejumlah kegiatan. Kegiatan ini perlu dikendalikan oleh guru tetapi tidak membatasi semua gagasan atau pendapat yang muncul dari siswa.

12) *Information Search*

Yaitu suatu cara yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik oleh guru maupun oleh siswa sendiri, kemudian mencari informasi jawabannya lewat membaca untuk mencari informasi yang akurat.

13) *Critical Incident (Mengkritisi Pengalaman Penting)*

Yaitu suatu strategi yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk mengingat pengalaman yang pernah dijumpai atau dialami sendiri kemudian dikaitkan dengan materi bahasan Langkah-langkah.

14) *Poster Comment (Mengomentari Gambar)*

Yaitu suatu strategi yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk memunculkan ide apa yang terkandung dalam suatu gambar. Gambar tersebut tentunya berkaitan dengan pencapaian suatu kompetensi dalam pembelajaran

15) *Inquiring Minds Want To Know (Melihat Pengetahuan Siswa)*

Adalah strategi yang digunakan oleh guru dengan maksud membangkitkan keingintahuan siswa dengan meminta mereka untuk membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan

16) *Learning Start With A Question*

Adalah strategi yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk memulai membahas pelajaran dengan cara mempertanyakan secara lisan atau tulisan mengenai hal-hal yang masih dirasa sulit terhadap materi pelajaran

Dari beberapa metode yang ada seorang guru memiliki keterampilan atau metode yang beragam agar proses belajar tersebut menyenangkan dan mampu mengembangkan kemampuan muridnya. Metode merupakan hal yang lebih penting dari materi yang akan diajarkan. Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah cara yang paling tepat dan cepat, kata “cepat dan tepat disini sering diungkapkan dengan ungkapan efektif dan efisien (Tafsir, 2008).

Di sini seorang guru harus memilih cara yang efektif dan efisien dalam mentransformasi dan mengembangkan pengetahuan muridnya dan metode dalam pembelajaran agama Islam adalah cara yang efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam itu sendiri. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna, dalam hal ini ialah pengajaran yang berfungsi pada murid. “Berfungsi” artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran cepat adalah pengajaran yang tidak memerlukan waktu yang lama, artinya pengajaran tersebut difasilitasi alat-alat pembelajaran yang dapat mempermudah pemahaman murid terhadap materi yang diajarkan (Riyanto, 2002).

Agar metode yang digunakan terasa nyaman, menyenangkan di dalam proses pembelajaran dan membuat para murid selalu bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seorang guru (PAI) haruslah meminimalisir penggunaan

metode klasik yang cenderung membosankan dan membuat pembelajaran menjadi stagnan dan tidak bergairah seperti Metode Bermain Peran, *Critical Incident* (Mengkritisi Pengalaman/Peristiwa Penting), *Snow Balling*, *Concept Mapping* (Peta Konsep), *Brainstorming* (Curah Pendapat), *Information Search* dan lain lain sebagainya

c. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran PAI adalah semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Dengan metode yang digunakan dalam setiap pembelajaran diharapkan dapat membawa keberhasilan. Hasil pembelajaran akan dievaluasi untuk memberikan informasi mengenai tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa. Indikator dari keberhasilan pembelajaran dapat dilihat pada keefektifan, efisiensi pembelajaran dan daya tarik siswa untuk berkeinginan terus belajar.

6. Langkah-Langkah Pembelajaran PAI dalam Pembelajaran Saintifik di SMP

Proses pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik harus dipandudengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah.

Pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik mendapat rekomendasi dari Komisi UNESCO terkait dengan konsep “*the four pillars of education*”, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar hidup bersama sebagai dasar untuk berpartisipasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam keseluruhan aktivitas kehidupan manusia (*learning to life together*), dan belajar menjadi dirinya (*learning to be*).

Dari empat pilar tersebut, pembelajaran saintifik membantu peserta didik untuk membantu bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dengan cara menemukannya sendiri.

Model pembelajaran PAI saintifik pada dasarnya memberi pengalaman kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan metode ilmiah secara mandiri. Dengan demikian, proses transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik tidak melalui ceramah tetapi melalui fasilitas untuk menemukan peserta didik menemukan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan Ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah (Kemendikbud, 2013).

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b. Menanya

Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.¹

c. Mengumpulkan Data

Tindak lanjut menanya yaitu menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat

¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Lampiran Peraturan*, ...hal. 44

membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan.

d. Mengasosiasi

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

e. Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Jadi kegiatan peserta didik untuk menyampaikan hasil temuannya di hadapan orang lain sehingga kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Bentuk kegiatan dari lima langkah di atas telah diberi petunjuk oleh pemerintah yang tertuang dalam Permen dikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Bagian Pedoman Umum Pembelajaran.

7. Revitalisasi KKG PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Tugas sebagai pengajar sekaligus pendidik bukan merupakan tugas yang gampang. Guru harus pandai membagi waktu agar kedua tugas yang diemban dapat dijalankan dengan baik. Dalam proses pengajaran, guru sangat dibutuhkan untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan sesuatu yang berguna bagi peserta didik. Keberadaan guru amatlah penting dalam proses belajar mengajar, di mana guru merupakan salah satu komponen yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa-siswinya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut memiliki kompetensi profesional (Sardiman, 2004).

Peningkatan kompetensi profesional guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pendidikan lanjutan dalam jabatan, pembentukan wadah-wadah peningkatan kualitas guru seperti pembinaan Penilaian Kinerja Guru

(PKG), Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Guru (KKG), dan lain sebagainya. Namun kegiatan-kegiatan yang ada belum dikemas secara profesional. Maka tak heran jika setiap kali seorang guru selesai mengikuti KKG dan penataran lain, seolah-olah tidak terjadi perubahan dalam proses belajar-mengajar (Marjohan, 2009).

Kelompok Kerja Guru (KKG) menurut Mulyasa adalah salah satu wadah yang dimanfaatkan guru bidang studi sejenis untuk pengembangan diri. Guru yang mengikuti KKG akan bersamasama belajar mengembangkan kompetensi guru, salah satunya adalah kompetensi profesional guru. Dalam forum tersebut, guru saling memberi masukan bagaimana membuat perangkat pembelajaran yang benar, pembuatan soal, dan program pengembangan diri yang bermanfaat.

Saat ini hampir semua guru kelas maupun guru bidang studi di sepekat mendirikan dan mengikuti KKG. Organisasi tersebut telah berjalan dan memiliki program-program. Dalam perkembangan yang semakin pesat, guru-guru telah sadar bahwa pengembangan diri dan wawasan pengetahuan sangat diperlukan sebagai bekal menjalankan tugasnya.

Pengembangan guru perlu dilakukan agar guru dapat mempertahankan kualitas profesinya. Program pengembangan tersebut memberikan penekanan pada pembentukan keterampilan profesional mereka guna memajukan layanan sekolah. Cara yang dapat ditempuh adalah mengikutsertakan guru pada kegiatan-kegiatan seperti diklat, penataran, seminar, *workshop*, magang, dan pendampingan yang dapat diselenggarakan oleh lembaga pemerintah, perguruan tinggi, lembaga non-pemerintah, atau direncanakan sendiri oleh sekolah dan/atau kerjasama antarsekolah.

Norman Triplett melakukan suatu eksperimen yaitu membandingkan antara individu yang mengendarai sepeda sendiri dengan yang mengendarai sepeda berpasangan dengan orang lain. Hasilnya, individu mengendarai sepeda lebih cepat ketika dipasangkan dengan orang lain daripada sendirian. Temuan Triplett ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugas-tugas motorik, adanya orang lain menimbulkan kompetisi sehingga merangsang peningkatan energi orang. Akibatnya, terjadi peningkatan performa. Inilah yang dinamakan efek fasilitatif. Keberadaan orang lain memfasilitasi kinerja individu menjadi lebih baik (Mulyono, 2008).

Tidak selamanya kehadiran orang lain atau kelompok mampu memfasilitasi kinerja individu. Zajonc memperkenalkan teorinya yang disebut

drive theory. Menurut teori ini, kehadiran orang lain menyebabkan individu berada pada kondisi siaga sehingga terjadi rangsangan atau peningkatan motivasi. Rangsang tersebut berfungsi sebagai pendorong (*drive*) munculnya respons dominan (sering muncul, kebiasaan) pada situasi itu. Jika respons dominan benar (tingkah laku/tugas terasa mudah), maka kehadiran orang lain menyebabkan peningkatan performa. Sebaliknya, jika respon dominan salah (sulit), maka kehadiran orang lain menurunkan performa (Marjono, 2008).

Kehadiran orang lain dalam lingkungan kerja seseorang dapat menyebabkan 2 kemungkinan, yaitu meningkatkan motivasi dan kinerja atau malah menurunkannya. Namun, keadaan dapat dikondisikan agar orang lain dapat menambah spirit dalam bekerja. Dengan demikian, antar satu orang dengan yang lain dapat saling memberikan manfaat. Peningkatan mutu profesional dapat dilakukan secara bersama atau berkelompok. Kegiatan berkelompok ini dapat berupa penataran, lokakarya, seminar, simposium, dan diklat. Selain itu, latihan meneliti (penelitian tindakan kelas) juga akan mendorong guru untuk menemukan ide pengembangan profesional dan inovasi keterampilan mengajar.

Guru yang mengikuti KKG akan bersama-sama belajar mengembangkan kompetensi guru, salah satunya adalah kompetensi profesional guru. Dalam forum tersebut, guru saling memberi masukan bagaimana membuat administrasi yang benar, pembuatan soal, dan program pengembangan diri yang bermanfaat. Di samping itu, para guru dapat melakukan tukar informasi seputar profesinya.

Secara garis besar, KKG berfungsi untuk menambah pengetahuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran, membantu guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah, sebagai tempat berbagai pengalaman antarguru, dan sebagai sarana pengembangan profesionalitas guru. Sedangkan secara khusus KKG PAI berfungsi sebagaimana berikut:

a. KKG sebagai Supervisi Kolegial

Daryanto sebagaimana dikutip Herabudin berpendapat, supervisi pendidikan ialah bantuan yang diberikan kepada personal pendidikan untuk mengembangkan proses pendidikan yang lebih baik dan upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan-kegiatan berikut;

- 1) Menyampaikan gagasan, prosedur, dan bahan materi untuk menilai dan mengembangkan kurikulum.

- 2) Mengembangkan pedoman, petunjuk, cara, dan bahan penunjang lainnya untuk melaksanakan kurikulum.
- 3) Merencanakan perbaikan metode mengajar secara formal melalui penataran, lokakarya, seminar, sanggar kerja, diskusi, dan kunjungan dinas.
- 4) Membina dan mengembangkan organisasi profesi seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), dan Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS).
- 5) Membina, membimbing, dan mengarahkan guru-guru pada peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan melaksanakan proses belajar-mengajar, menilai kurikulum, sarana-prasarana berdasarkan tujuan Pendidikan (Herabudin, 2009).

Supervisi kolegial merupakan layanan supervisi yang dilakukan sesama guru, terutama oleh guru yang lebih berpengalaman kepada guru lainnya melalui pertemuan atau musyawarah. Supervisi kolegial cocok digunakan pada guru yang memiliki gaya pengajaran *concrete experience* (pengalaman konkret). Supervisi kolegial digunakan pada guru yang telah bersedia bekerja sama dengan guru lain dan berorientasi pada pencapaian pengalaman konkret. Guru diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan guru lain membahas tentang tugasnya. Berbagai pengalaman konkret yang dialami guru dicatat, dilakukan interpretasi, dan pengalaman yang menarik dan unik dapat dipraktikkan oleh guru lain di kelasnya. Pendekatan kolegial memungkinkan guru mendapatkan pengalaman konkret, memiliki pengalaman abstrak, dan observasi refleksi (Mulyono, 2008).

Saat guru berdiskusi dengan guru lainnya, diharapkan dapat menemukan ide baru yang akan diterapkan dalam pengajaran. Guru dapat mengadopsi metode mengajar guru lain untuk diterapkan di kelasnya. Kemungkinan pada awal menerapkan metode baru, guru mengalami kesulitan. Dengan demikian guru memiliki tantangan untuk melakukan perubahan dan berinovasi dalam pengajarannya agar tercipta situasi belajar yang lebih baik, lalu melakukan modifikasi sesuai dengan materi dan media yang digunakan dalam pengajaran. Guru akan terlatih dalam melaksanakan inovasi secara berkelanjutan dan diharapkan akan meningkatkan kualitas pengajaran.

Supervisor harus memilih teknik supervisi yang sesuai dengan karakter guru. KKG adalah forum yang sesuai untuk melakukan supervisi kolegial. Karena di dalam KKG terjadi interaksi antarguru, tukar informasi,

memecahkan permasalahan bersama, berbagi ilmu, diskusi, dan melakukan pengembangan diri secara bersama.

b. KKG Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Materi Pembelajaran PAI

KKG PAI adalah salah satu organisasi mata pelajaran yang aktif melaksanakan kegiatan. Program kegiatan selama satu semester ke depan selalu siap sebelum diadakan pertemuan KKG. KKG PAI sebagai upaya peningkatan penguasaan materi pembelajaran bagi guru PAI melalui hal-hal berikut;

1) Pembahasan bersama tentang materi-materi PAI tingkat SMP

Guru PAI memperluas wawasan dan penguasaan materi PAI dengan cara *meng-update* informasi PAI via internet yang berupa web, blog, menjadi anggota KKG, dan sebagainya. Salah satu program rutin KKG adalah pembahasan materi ajar SMP. Bila ditemukan kesulitan, akan dibahas dan dicari solusinya bersama.

2) KKG sebagai Penyelenggara *Workshop*

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi PAI yang membahas materi-materi terbaru serta pemilihan media, dan metode yang sesuai dengan materi tersebut. Misalnya pembahasan Kurikulum 2013.

3) KKG melakukan analisis buku ajar PAI

Analisis difokuskan pada hadith yang ada di buku ajar PAI tingkat SMP. Setelah itu, wawasan dapat bertambah karena para anggota secara bersama-sama mencari solusi untuk menutup kekurangan buku ajar dengan mengganti materi ataupun menambah materi. Para anggota menelaah status hadithnya, jika ternyata dhaif maka dicari bersama hadith shahih yang intinya sama.

c. KKG dalam Meningkatkan Kemampuan dan Pengembangan Materi Pembelajaran bagi Guru PAI

Berikut peran KKG PAI dalam meningkatkan kemampuan pengembangan materi pembelajaran bagi guru PAI (Depag R1, 2008):

1) KKG mengadakan pelatihan pembuatan Karya Tulis Ilmiah (KTI).

Untuk mengetahui ketepatan guru dalam pemilihan materi, metode, dan media pembelajaran dengan tingkat pemahaman peserta didik, guru dapat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peran KKG dalam hal ini yaitu memberikan program pelatihan pembuatan Karya Tulis Ilmiah yang salah satunya membahas tentang PTK.

2) KKG sebagai forum supervisi kolegial guru PAI.

KKG adalah forum yang sesuai untuk melakukan supervisi kolegal. Karena di dalam KKG terjadi interaksi antarguru, tukar informasi, memecahkan permasalahan bersama, berbagi ilmu, diskusi, dan melakukan pengembangan diri secara bersama. KKG menyediakan program pelatihan yang menghadirkan pengawas PAI dari Kemenag dan pengawas dari Dikpora. Oleh karena itu, kelemahan guru yang terjadi dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian administrasi dapat diatasi dengan mengikuti saran dari pengawas pada pertemuan KKG.

3) KKG berperan dalam pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran.

Setelah menguasai materi pembelajaran PAI, guru mengembangkannya. KKG berperan dalam pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran. Pengembangan materi dimulai dari pengembangan silabus, dilanjutkan dengan RPP. Pengembangan materi dilakukan melalui pembuatan soal-soal pengayaan.

KKG telah melaksanakan program terkait pengembangan materi. Namun aplikasinya dalam KBM belum dilakukan dengan maksimal. Alasan yang dikemukakan guru karena kendala materi yang sudah banyak dengan jam pelajaran sedikit serta faktor kemampuan siswa yang beragam.

d. KKG dalam Mengembangkan Kemampuan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI

Berikut peran KKG PAI dalam mengembangkan kemampuan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi guru PAI. (Depag R1, 2008).

- 1) KKG mengagendakan kegiatan pelatihan TIK bagi guru PAI; Pelatihan TIK yang telah dilaksanakan berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT, seperti pembuatan media dalam bentuk *power point*, penggunaan *software* yang dapat mendukung pembelajaran PAI (*maktabah syamilah, al-maktabah al-alfiyah, hadith*), dan pengenalan forum komunikasi dan informasi melalui blog KKG PAI.
- 2) KKG memfasilitasi guru dalam hal pengembangan diri; Dengan menjadi anggota dan aktif dalam KKG PAI, guru mendapatkan poin pengembangan diri. Poin guru dapat bertambah dengan mengikuti *workshop* yang diadakan KKG yang dibuktikan dengan pemilikan sertifikat kegiatan. Guru yang memiliki motivasi tinggi dalam pengembangan diri dapat dengan mudah mewujudkannya karena menjadi anggota KKG PAI.

D. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran PAI di SMP adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh. Ada beberapa komponen yang sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran PAI di SMP, komponen-komponen tersebut harus diperhatikan dalam rangka untuk mencapai tujuan dari pembelajaran PAI. Selain itu, perlu adanya revitalisasi KKG sebagai suatu wadah guru PAI untuk mengembangkan keilmuan serta keterampilan dalam mengajar.

E. Daftar Rujukan

- Agama, Departemen RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama, (KKG PAI SMP)*, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam pada sekolah, 2008
- Akbar, Reni-Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, Jakarta: PT Grasindo, 2001
- Anas, Yusuf, *Bagaimana Mengasah dan Mengukuhkan Jiwa Kepemimpinan Dalam Diri Anak-Anak Anda*, Jogjakarta: Garailmu, 2010
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002
- Chabib, M., Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 2004
- Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, Rineka Cipta: Jakarta. 2008
- Hamalik, Oemar *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009
- Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009

- Jendral Direktorat, Depdiknas, Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta : 2004
- Mufarokah, Annisatul, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2002
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Mulyono, *Manajemen Adminstrasi dan Organisasi Pendidikan*, Malang: Ar-Ruzz Media, 2008
- Pendidikan, Menteri dan Kebudayaan, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013*
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana, 2002
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionlisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009